



# **ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SDN KUBANG SEPAT 1**

**Adlin Putri Pinanggih<sup>1</sup>, Ahmad Syachruroji<sup>2</sup>, Nana Hendra Cipta<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

## **Informasi Artikel**

Riwayat Artikel:

Diterima: 31 Januari 2025

Revisi: 15 Februari 2025

Diterima: 21 Februari 2025

Diterbitkan: 30 April 2025

Keywords:

Differentiated learning, HOTS

Kata Kunci:

Pembelajaran berdiferensiasi, HOTS

DOI :

10.31932/jpdp.v11i1.4450

Surel Korespondensi:

2227200074@untirta.ac.id

## **Abstract**

This study aims to describe the planning, implementation, and results of differentiated learning in the IPAS subject on higher-order thinking skills of fifth-grade students at SDN Kubang Sepat 1, Cilegon. The research employed a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive analysis model of Miles and Huberman. The results show that differentiated learning planning at SDN Kubang Sepat 1 was carried out thoroughly, particularly in Grade V for the IPAS subject. The implementation of differentiated learning in IPAS lessons has been well-executed. The learning activities followed the teaching module closely and highlighted key elements of differentiation: content differentiation, process differentiation, product differentiation, and learning environment. Throughout the learning process, instructional tools were consistently used and optimized, and students actively participated in all learning activities. In terms of learning outcomes, SDN Kubang Sepat 1 regularly conducted evaluations, both written and non-written, and the results indicated that the students' higher-order thinking skills in Grade V have begun to show development.

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan, serta hasil pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran IPAS terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, mata pelajaran IPAS peserta didik kelas V SDN Kubang Sepat 1, Cilegon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik analisis data menggunakan teknik interaktif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Kubang Sepat 1 sudah dilakukan secara matang khususnya di kelas V pada mata pelajaran IPAS. Terkait pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS yang telah berlangsung di kelas V SDN Kubang Sepat 1 telah berjalan dengan baik. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran sudah sejalan dengan modul ajar yang telah disiapkan dan menonjolkan elemen diferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan lingkungan belajar. Selama pembelajaran berlangsung, perangkat pembelajaran selalu digunakan dan dimaksimalkan, peserta didik juga mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Pada hasil pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, SDN Kubang Sepat 1 selalu melaksanakan evaluasi pembelajaran baik secara tertulis maupun non tertulis, dan hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas V terlihat mulai berkembang.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

**Copyright © 2025 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa**



## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara. Pendidikan berperan dalam

membentuk karakter dan kemampuan individu, sehingga diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia yang unggul dan dapat berkontribusi dalam pembangunan negara.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan dalam menciptakan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didiknya.

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami perubahan yang signifikan dengan adanya kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berfokus pada pengembangan potensi peserta didik, termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang juga dikenal dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks. Seiring bertambahnya waktu, permasalahan yang dihadapi saat ini tidak lagi sama dengan permasalahan yang dihadapi pada abad lalu. Sejalan dengan pendapat Daryanto & Karim (2017) yang

menyatakan bahwa memasuki abad ke-21 ini dunia semakin berkembang ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran, sehingga dunia kerja menuntut perubahan kompetensi. Kompetensi yang sangat penting dalam memasuki abad ke-21 ini antara lain kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan kolaborasi. Atas hal tersebut, sekolah dituntut untuk menyiapkan peserta didik dalam memasuki abad ke-21 dan menghadapi permasalahan serta tantangan di masa depan. Salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Kemendikbudristek menyesuaikan pola pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai upaya untuk generasi muda dapat menjawab dan menyelesaikan tantangan-tantangan yang dihadapi di masa yang akan datang. IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang terdiri dari pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Menurut Kemendikbudristek (2022) prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam

pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah antara lain yaitu keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa mata pelajaran IPAS berkaitan erat dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), sangat penting dibentuk sejak usia sekolah dasar agar seluruh peserta didik siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang dan bisa bersaing secara global.

Pada kenyataannya, setiap peserta didik memiliki keunikan dan perbedaan dalam mengolah informasi serta menangkap materi pelajaran, sehingga menjadi salah satu tantangan dalam mengembangkan kemampuan HOTS pada peserta didik dan menguasai materi pembelajaran khususnya IPAS. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih diferensiasi dalam pelaksanaannya agar seluruh peserta didik mendapatkan tindakan atau pelayanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga dapat memperoleh pengalaman

belajar yang bermakna, mendapatkan hasil belajar yang optimal, mampu mengembangkan kemampuan dan potensi pada dirinya, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru akan membuat strategi pembelajaran yang disesuaikan atas perbedaan individu peserta didik untuk memfasilitasi mereka agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi untuk mengatasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Atas hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran secara lebih baik dan

mengembangkan kemampuan HOTS mereka khususnya pada pembelajaran IPAS karena pada dasarnya IPAS seringkali membutuhkan kegiatan yang melibatkan peserta didik secara langsung. Didukung oleh pendapat Fitriani, dkk., (2021: 236) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan mengintegrasikannya dengan kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu penerapan pembelajaran berdiferensiasi penting diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah SDN Kubang Sepat 1. SDN Kubang Sepat 1 merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Kecamatan Citangkil Kota Cilegon Provinsi Banten. Hal tersebut diketahui peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi. SDN Kubang Sepat 1 telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 dan menjadi sekolah penggerak angkatan ke-2 di kota Cilegon. Pihak sekolah juga menyatakan bahwa SDN Kubang Sepat 1 sudah menerapkan

pembelajaran berdiferensiasi bersamaan dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sudah dilaksanakan pada berbagai mata pelajaran khususnya IPAS.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN Kubang Sepat 1, Cilegon, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS yang telah berlangsung di kelas V SDN Kubang Sepat 1, Cilegon, serta hasil pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan beripikir tingkat tinggi pada mata pelajaran IPAS peserta didik kelas V SDN Kubang Sepat 1, Cilegon.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah pengetahuan maupun wawasan dalam bidang Implementasi Kurikulum

Merdeka terkait Pembelajaran Berdiferensiasi untuk pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Mata Pelajaran IPAS kelas V SD.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kubang Sepat 1 Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon. Narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SDN Kubang Sepat 1, Guru Kelas VA, dan peserta didik kelas VA.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, peneliti menggunakan model Milles dan Huberman untuk melakukan kegiatan analisis data, melalui tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SDN Kubang Sepat 1**

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran

berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di kelas VA SDN Kubang Sepat 1 sudah dilakukan dengan sangat baik. Pihak sekolah melakukan perencanaan yang sangat matang untuk menyiapkan pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan implementasi dari Kurikulum Merdeka. Dalam perencanaan pembelajaran, pihak sekolah telah merancang strategi dengan membentuk tim khusus, ditambah dengan adanya program pendampingan yang diperoleh dari Balai Guru Penggerak karena sekolah SDN Kubang Sepat 1 terpilih menjadi sekolah penggerak angkatan ke-2 di kota Cilegon, kepala sekolah juga kerap memberi arahan dan bimbingan kepada guru dalam kegiatan perencanaan pembelajarannya, begitupun para guru yang juga saling bertukar pikiran dalam mempersiapkan pembelajaran melalui kegiatan komunitas belajar yang dilaksanakan 2 kali dalam sebulan.

Dalam strateginya, pihak sekolah berupaya menyiapkan seluruh komponen yang berkaitan dengan matang agar lebih siap dalam pelaksanaan pembelajarannya. Seperti

yang dikemukakan oleh Sanjani (2023: 33) bahwa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran maka strategi yang digunakan harus memenuhi segala kebutuhan. Sanjani juga mengungkap bahwa inti dari kegiatan disekolah adalah proses pembelajaran, sehingga pembelajaran harus terencana, agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Kegiatan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Kubang Sepat 1 juga telah melalui proses analisis kebutuhan, yang mana proses analisis tersebut dilakukan menggunakan assesmen khusus yaitu assesmen diagnostik untuk menemukan perbedaan peserta didik mulai dari latar belakang hingga gaya belajar mereka, dari hasil assesmen diagnostik non kognitif ditemukan peserta didik kelas VA memiliki gaya belajar auditorial, visual, audiovisual, dan kinestetik, lalu wali kelas VA mengelompokkan mereka berdasarkan minat dan gaya belajar yang sama. Hal ini diperkuat dengan Devianti & Sari (2020:30) yang mengemukakan bahwa kunci keberhasilan proses pembelajaran yaitu dengan adanya pemahaman

yang baik terhadap kebutuhan peserta didik, ketika memahami peserta didik dengan baik, diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang tepat dan bermanfaat bagi masing-masing individu peserta didik.

Sebelum pembelajaran berdiferensiasi dilakukan, pihak sekolah telah merumuskan tujuan pembelajaran yang akan menjadi arah kemana pembelajaran akan dituju, perumusan tujuan pembelajaran tersebut telah dibuat berbasis HOTS tetapi tetap menyelipkan tujuan *Low Order Thinking Skills* (LOTS) untuk menyesuaikan peserta didik, tujuan pembelajaran tersebut dirumuskan dengan melihat Capaian Pembelajaran sebagai acuan. Pihak sekolah menyampaikan bahwa walaupun peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda tetap disugahi berpikir HOTS sesuai dengan kemampuannya agar peserta didik tidak hanya sekadar memahami materi tetapi juga menimbulkan pemikiran baru, dan menerapkan pada kehidupan nyata. Serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kurniawan, dkk (2020) bahwa tujuan

dari pendidikan berpikir kritis yaitu supaya peserta didik dapat menggali lebih banyak potensi dalam diri peserta didik yang akan menjadi modal dalam menghadapi perkembangan zaman pada situasi yang berbeda di masa mendatang.

Pada rencana persiapan pembelajaran berdiferensiasi, pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru juga telah membuat dan menyiapkan modul ajar yang berdiferensiasi, penyusunan modul ajar ini dengan tujuan agar pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih terarah karena didalamnya memuat tujuan hingga evaluasi pembelajaran dan rincian langkah-langkah kegiatan sehingga dapat menjadi acuan dan pedoman. Hal ini didukung oleh Siagian, dkk., (2024: 236) yang menyatakan bahwa dengan adanya modul ajar akan berkontribusi meningkatkan pemahaman peserta didik serta memudahkan guru dalam melaksanakan pemantauan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Terkait pembelajaran berdiferensiasi, pihak sekolah membuat modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar

peserta didik mulai dari diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk dan lingkungan belajar, media pembelajaran yang digunakan juga kembali disesuaikan dan lebih bervariasi, saat ini guru dituntut untuk menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi. Hal tersebut didukung pendapat Siagian, dkk (2024: 236) menyampaikan bahwa dengan adanya modul ajar, guru jadi lebih terbantu dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta mampu memfasilitasi pembelajaran yang interaktif juga menyenangkan.

Lebih lanjut siagian, dkk menjelaskan bahwa urgensi modul ajar juga terlihat dari kebutuhan akan sumber belajar yang variatif dan terstruktur, peserta didik akan mampu mengakses materi pembelajaran secara lebih sistematis dan mendalam dengan adanya modul ajar.

Dalam rangka peningkatan mutu dan pelayanan, kepala sekolah kerap memeriksa dan mereview perangkat pembelajaran yang telah dibuat guru, jika didapati hal yang belum sesuai

dalam perangkat pembelajaran tersebut, pihak sekolah akan melakukan coaching dari hasil observasi rutin dan juga observasi tidak terprogram, yang mana kepala sekolah dan guru akan berdiskusi membahas kelebihan dan kekurangan yang ditemukan pada perangkat pembelajaran, kemudian kepala sekolah akan memberikan saran perbaikan, dan saling bertukar pikiran.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran pihak sekolah juga telah merancang kegiatan pembelajaran peserta didik yang berbasis HOTS, kegiatan tersebut dikemas dalam LKPD. Meskipun kemampuan peserta didik berbeda-beda, tetapi pihak sekolah tetap menyugahi kegiatan yang menstimulus kemampuan berpikir tingkat tinggi agar pemikirannya berkembang. Hal tersebut didukung oleh pendapat Fitriani, dkk., (2021: 236) bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan mengintegrasikannya dengan kegiatan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis ini dapat diberikan melalui pengalaman belajar yang

memberikan kesempatan peserta didik untuk aktif sehingga guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang menjadikan peserta didik adalah subjek utama. Menurut pendapat Mufit (2020: 417) mengemukakan bahwa untuk dapat meningkatkan keterampilan HOTS peserta didik, dapat dilakukan dengan merangsang stimulus untuk meningkatkan pola pikir peserta didik ke ranah pengetahuan yang lebih tinggi dengan memberikan pertanyaan dan latihan soal yang berorientasi HOTS.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pihak sekolah juga telah membuat dan menyiapkan lembar evaluasi dan instrumen penilaian sebelum melaksanakan evaluasi pembelajaran. Lembar evaluasi dan instrumen penilaian tersebut merupakan serangkaian alat evaluasi hasil belajar untuk mengukur dan menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Pihak sekolah menegaskan bahwa lembar evaluasi yang dibuat sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, pembuatan lembar evaluasi disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yaitu low, high, medium,

didalamnya berisi beberapa butir soal yang sudah terdapat ranah HOTS. Pada akhir pembelajaran terdapat assesmen/instrumen penilaian dan juga terdapat rubrik penilaiannya. Serupa dengan pendapat yang dikatakan oleh Phafiandita, dkk., (2022: 119) bahwa dalam melakukan proses evaluasi hasil belajar dapat menggunakan serangkaian alat evaluasi. Alat evaluasi yang digunakan meliputi alat ukur beserta kunci awaban dan pedoman penskorannya. Pihak sekolah berharap dalam membuat perangkat pembelajaran telah menjadi kesadaran diri guru agar pembelajaran menjadi lebih terarah.

#### **Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS yang Telah Berlangsung di Kelas V SDN Kubang Sepat 1**

Pelaksanaan pembelajaran di kelas sebaiknya sesuai dengan modul ajar yang telah disiapkan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan perencanaan yang telah dibuat juga mampu meningkatkan mutu

pelayanan dan dapat berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan peserta didik.

Kepala sekolah SDN Kubang Sepat 1 juga menyatakan hal demikian bahwa minimalnya langkah-langkah pembelajaran harus sesuai dengan modul ajar. Dari hasil temuan penelitian, langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di kelas VA sudah sesuai dengan modul ajar yang telah disiapkan, terlihat pada saat peneliti melakukan observasi di kelas, Wali Kelas VA kerap menjadikan modul ajar sebagai pedoman.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas VA juga sudah menonjolkan empat elemen diferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar, serupa dengan pendapat Suwandi, dkk. (2023: 58) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi meliputi diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

Diferensiasi konten yang ditonjolkan yaitu dalam penyampaian

materi, wali kelas VA menyampaikan konten dengan menyesuaikan gaya belajar peserta didik yang terdiri dari visual, audiovisual, auditori, dan kinestetik. Penyampaian konten dilakukan dengan bervariasi yaitu melalui teks bacaan, menampilkan gambar, menayangkan video, memutar lagu, dan praktik. Sejalan dengan pendapat Suwandi, dkk., (2023: 58) yang mengemukakan bahwa diferensiasi konten adalah bentuk implementasi merdeka belajar yang dalam metode pembelajarannya memberikan materi kepada peserta didik berdasarkan profil belajar, keterampilan, dan pengetahuannya.

Diferensiasi proses yang ditonjolkan dalam mata pelajaran IPAS yaitu dalam proses kegiatan pembelajaran, peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan percobaan yang bermacam-macam secara berkelompok, diselipkan kegiatan bernyanyi, menggambar, presentasi. Serupa dengan pendapat Suwandi, dkk (2023:59) bahwa komponen diferensiasi proses merupakan bagaimana peserta didik mengolah materi, informasi, dan ide yang telah

diperoleh, juga bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi.

Diferensiasi produk yang ditonjolkan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu ketika peserta didik secara berkelompok diminta untuk membuat produk berupa hasil karya yang sesuai dengan kelompok masing-masing, kelompok 1 membuat rangkaian tulisan, kelompok 2 membuat gambar, kelompok 3 membuat aransemen lagu, dan kelompok 4 berupa kreasi. Diperkuat oleh Suwandi, dkk., (2023: 59) yang mengatakan bahwa komponen diferensiasi produk adalah bagaimana peserta didik menunjukkan apa yang telah dipelajari, juga dapat dikatakan bagaimana cara peserta didik mengaktualisasikan pemahaman yang diperolehnya ke dalam berbagai karya sesuai dengan bakat dan minatnya. Masing-masing kelompok terlihat sangat senang dan antusias ketika pembuatan produk tersebut secara langsung, mereka juga terlihat handal dan semangat karena sesuai dengan apa yang mereka sukai. Ketika masing-masing kelompok mempresentasikan hasil produk mereka di depan kelas, hasilnya

dikatakan sangat baik dan terampil. Diferensiasi lingkungan belajar yang terlihat ada pada saat pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, juga saat kegiatan percobaan dilakukan peserta didik diminta untuk keluar dari ruang kelas menuju tempat percobaan lain, peserta didik duduk bersama teman kelompoknya, dan terciptanya suasana kelas yang interaktif, aktif, nyaman, dan menyenangkan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Ollie, dkk., (2022) bahwa lingkungan belajar meliputi suasana di kelas, tata letak kursi dan meja, hingga kondisi emosional peserta didik dan guru yang berpotensi memengaruhi proses pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, pada saat pelaksanaan pembelajaran pihak sekolah mengadakan program observasi yang dilaksanakan 2 kali dalam setahun yaitu pada tiap semester, observasi dilakukan pada semua guru, dalam observasi kepala sekolah akan menilai mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi apakah ketiganya sudah berkaitan, observasi tersebut juga

bertujuan untuk penilaian kinerja, dari hasil kunjungan kepala sekolah akan merefleksikan kelebihan, kekurangan, dan hambatan yang ditemukan kemudian melakukan *coaching* sehingga mutu pembelajaran bisa meningkat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran juga harus digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga tujuan dan hasil pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan perangkat pembelajaran juga diutamakan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan karakteristik mereka. Berdasarkan temuan hasil penelitian, wali kelas VA juga selalu menggunakan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan dan memaksimumkannya dalam pembelajaran. Modul ajar selalu dijadikan acuan untuk melihat tujuan, langkah-langkah, dan sebagainya. Perangkat pembelajaran yang digunakan juga sudah bervariasi terutama dalam media dan alat-alat pembelajaran untuk praktik pada saat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi diferensiasi proses.

Model dan metode yang digunakan tetap sama, namun pendekatannya berdiferensiasi.

Kepala sekolah SDN Kubang Sepat 1 menegaskan bahwa setiap kelayakan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran, mulai dari modul ajar, media, evaluasi, hingga assesmen, penggunaan perangkat pembelajaran menjadi penting untuk membantu peserta didik dalam memahami, memaknai, sehingga mampu menerapkan materi pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran ini sebaiknya dimulai dari kesadaran diri guru untuk meningkatkan mutu dan sebagai upaya memaksimalkan hasil pembelajaran.

#### **Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Beripikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran IPAS Peserta Didik Kelas V SDN Kubang Sepat 1**

Hasil pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses menilai dan mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru ketika pembelajaran telah dilaksanakan,

sehingga kegiatan evaluasi ini sangat penting untuk tindak lanjut perbaikan. Evaluasi pembelajaran biasanya menggunakan assesmen/instrumen penilaian untuk mengukur sejauh mana kemajuan hasil belajar peserta didik dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan evaluasi biasanya menggunakan lembar evaluasi yang telah disiapkan guru sebelum pembelajaran. Berdasarkan temuan hasil penelitian di SDN Kubang Sepat 1, wali kelas VA selalu melakukan evaluasi pembelajaran baik secara tertulis maupun tidak tertulis, pelaksanaan evaluasi tersebut menggunakan lembar evaluasi yang dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran, ketika evaluasi dilakukan dengan tes tertulis, peserta didik mengerjakan secara mandiri, evaluasi tidak tertulis dilakukan dengan kuis, evaluasi yang dilakukan tampak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Wali kelas menegaskan kegiatan evaluasi tersebut dilakukan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran hari ini. Hal demikian juga disampaikan kepala sekolah bahwa perlu diadakan

evaluasi untuk peningkatan dan perubahan yang lebih baik. Sejalan dengan pendapat Phafiandita, dkk., (2022: 112) yang mengkaji Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 mengenai Evaluasi Pendidikan, berdasarkan peraturan tersebut dapat dikatakan bahwa proses evaluasi pendidikan itu wajib dilaksanakan oleh guru yang merupakan penanggung jawab dalam proses pembelajaran peserta didik. Salah satu rangkaian proses evaluasi pendidikan adalah pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Lebih lanjut diterangkan bahwa proses evaluasi dapat dilakukan dengan memberikan tes kepada peserta didik yang bisa diadakan pada awal, tengah atau akhir proses pembelajaran.

Dari hasil evaluasi, pihak sekolah berharap dengan dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Terkait keterampilan berpikir tingkat tinggi, pihak sekolah juga berharap peserta didik mampu memahami materi dan mengaplikasikannya di kehidupan nyata secara maksimal karena

tindakan yang tepat dan sesuai dari adanya pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah juga melakukan penilaian pembelajaran. Penilaian dilakukan pada 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek sikap atau yang saat ini disebut profil pelajar pancasila, dan aspek keterampilan. Dalam melakukan penilaian, wali kelas VA menggunakan instrumen dan rubrik penilaian untuk masing-masing aspek tersebut, adapun rubrik penilaian tersebut terdiri dari empat kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Pada akhir pembelajaran, dilakukan evaluasi secara tertulis dengan menggunakan assesmen sumatif, namun penilaian hasil evaluasi tersebut tidak langsung dilakukan setelah evaluasi pembelajaran selesai dikerjakan peserta didik, penilaian tersebut memuat penilaian HOTS ada pula yang masih memuat LOTS sesuai dengan tujuan dan lembar evaluasi yang telah dibuat.

Pihak sekolah menjelaskan ada keterkaitan antara tindakan pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berpikir

tingkat tinggi. Dari hasil penelitian, keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik sudah mulai berkembang dan baik. Jika dilihat dari hasil lembar evaluasi berbasis HOTS yang dikerjakan peserta didik, hampir seluruhnya mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan masih pula ditemukan 3 peserta didik yang belum mampu menjawab pertanyaan HOTS. Perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik juga dapat terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat seluruh peserta didik antusias, mampu memecahkan masalah ketika melakukan kegiatan pecobaan, menjadi lebih aktif, kritis, mampu mengomunikasikan hasil pecobaan, serta kreatif terutama dalam membuat produk hasil belajar. Hal ini diperkuat dengan pendapat Fitriani, dkk (2021:236) bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan mengintegrasikannya dengan kegiatan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis ini dapat diberikan melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan peserta didik untuk aktif sehingga guru perlu menggunakan

metode pembelajaran yang menjadikan peserta didik adalah subjek utama.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Kubang Sepat 1 sudah dilakukan secara matang khususnya di kelas V pada mata pelajaran IPAS. Perencanaan dilakukan telah melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan strategi pembelajaran berdiferensiasi, melakukan analisis kebutuhan guru dan peserta didik, merumuskan tujuan pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran dan saat ini dibuat berbasis HOTS, menyiapkan modul ajar yang berdiferensiasi sebelum pembelajaran dilaksanakan, menyiapkan lembar evaluasi yang sejalan dengan tujuan pembelajaran, dan membuat assesmen/instrumen penilaian.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS yang telah berlangsung di kelas V SDN Kubang Sepat 1 juga telah berjalan dengan baik. Langkah-

langkah kegiatan pembelajaran sudah sejalan dengan modul ajar yang telah disiapkan dan telah menonjolkan elemen diferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan lingkungan belajar. Perangkat pembelajaran selalu digunakan dan dimaksimalkan selama pembelajaran berlangsung, dan peserta didik mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran.

Adapun hasil pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan beripikir tingkat tinggi pada mata pelajaran IPAS peserta didik kelas V SDN kubang sepat 1, Cilegon, melalui tahap evaluasi pembelajaran baik tertulis maupun non tertulis, dan dalam penilaian menggunakan assesmen/instrumen penilaian yang meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognifi, sikap, dan keterampilan. Berdasarkan hasil penilaian, kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas VA mulai berkembang dan menunjukkan sikap kritis juga kreatif pada saat pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu melatih kemampuan berpikir tingkat

tinggi peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi mampu memaksimalkan proses pembelajaran dengan memberikan tindakan atau pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

### Daftar Pustaka

- Devianti, R. & Sari, S. L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Aulia*, 6(1).
- Fitriani, W., Suwarjo, & Wangid, N. M. (2021). Berpikir Kritis dan Komputasi: Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(2), 234-242.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Sosial (IPAS) Fase A - Fase C*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, N. A., dkk. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar bagi Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 104-109.
- Phafiandita., dkk. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*. 3(2), 111-121.

Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya Strategi Pembelajaran yang Tepat Bagi Siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32-37.

Suwandi, F. P. E, dkk. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan

Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 57-66.

Siagian, A. A., dkk. (2024). Urgensi Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 325-330.